

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pengertian *gojlokan* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata *gojlokan* yaitu akibat (perbuatan) aktifitas *menggojlok*. Contoh: Murid atau santri baru menerima kritik oleh kakak kelas. *Gojlokan* adalah kata yang berasal dari kata *gojlok*. Karena *gojlokan* menaruh makna pada suatu kata benda atau golongan kata benda, maka *gojlokan* dapat mewakili orang, tempat, nama segala benda, dan segala sesuatu yang diobjektifikasi atau berstatus. Demikian KBBI mempunyai empat arti kata *gojlok*. Yaitu *gojlok*, mengocok, gerakkan, menggerak-gerakkan.<sup>1</sup> Dan semuanya itu memiliki pengertian yang sama, tergantung konteks kalimatnya.

Meskipun pembahasan *gojlokan* tidak dipaparkan secara rinci alasannya karena sedikit sekali yang memakainya. Tetapi, *gojlokan* merupakan suatu bagian dari kultur dan budaya yang ada di Pesantren. Tradisi *gojlokan* sangat berbeda dengan perundungan atau *bullying* baik dalam perilaku maupun praktiknya. Istilah dengan *gojlokan* kini menjadi istilah yang sangat lumrah dalam dunia pesantren, yang mempunyai tradisi tersendiri dan menyampaikan nilai-nilai persatuan antar teman sekelas di pesantren. Fenomena yang dikenal dengan *gojlokan* yang terjadi di Pesantren ini sangat berbeda dengan istilah yang biasa dikenal dengan *bullying*.

Pondok pesantren mempunyai nilai dan tradisi tersendiri yang harus dijaga. Salah satunya yaitu *gojlokan*, budaya pesantren yang tergolong unggul.

---

<sup>1</sup> H. Oot A. Suhada, "Kebertahanan Pesantren Tradisional Dalam Menghadapi Gojlokan Modernisasi Pendidikan," *OSF Preprints* (February 2021): 2, <https://osf.io/7v3ut/>

Budaya ini memungkinkan Pesantren berperan menentukan dalam hal proses menyaring unsur-unsur budaya yang berasal dari kelompok luar Pesantren. Hal-hal yang boleh, dilarang, wajib, haram, dan hal lain sebagainya ditetapkan di Pondok Pesantren dalam fungsinya sebagai penyaring.

Selain itu *Gojlokan* sendiri merupakan bagian dari aktivitas keseharian santri di lingkungan Pesantren. Selain kegiatan di Pesantren, hal menarik yang mungkin sulit ditemukan di luar Pesantren tempat kegiatan ini berlangsung adalah sudah menjadi ciri khas dan tradisi Pesantren.

*Gojlokan* adalah cara untuk mendewasakan seseorang dengan metode yang berbeda, Bagaimana mengelola interaksi antar individu dengan kelompok melalui cara yang unik, menarik, bahkan memberdayakan. Namun perlu ditegaskan bahwa pentingnya *gojlokan* dalam tulisan ini menitikberatkan pada sejauh mana pengaruhnya terhadap kematangan pola pikir dan sikap santri di pesantren.

Pondok Pesantren sebagai lembaga besar yang mengelola karakter santri merupakan salah satu dari sekian banyaknya pabrik produksi generasi yang siap untuk melanjutkan rantai terciptanya pribadi tangguh jasmani dan rohani. Mereka dicirikan oleh kemampuan bersosialisasi yang tinggi dan kemampuan berkomunikasi secara fleksibel dan terbuka dengan masyarakat setempat. Pesantren bertujuan untuk mengembangkan karakter akhlak santrinya. dan mampu secara terbuka dalam menyelesaikan semua permasalahan menjadi bekal ketika keluar dan terjun di masyarakat untuk

berdakwah. Dakwah adalah kegiatan untuk memberikan tuntunan dan menyampaikan kebenaran *Ilahiyah* (Ketuhanan) kepada orang lain.<sup>2</sup>

Pesantren merupakan lembaga pusat berbagai macam Pendidikan tradisional yang muncul dan tumbuh bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Pulau Jawa. Oleh karena itu pantas jika disebut Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua dan paling orisinal di masyarakat nusantara. Sebagai sistem pendidikan yang mewarisi sistem pendidikan tradisional yang terus menjaga ajaran warisan para nabi. Penerapan kurikulum dari satu Pesantren dengan yang lainnya berbeda- beda. Bahkan jika ada seribu Pesantren, maka ada seribu kurikulum juga.

Kiprah dan kontribusi Pesantren dalam berbagai macam hal sangat dirasakan oleh masyarakat.<sup>3</sup> Salah satu contoh utamanya adalah menyiapkan generasi Ulama yang pakar terhadap disiplin keilmuan. Pesantren telah sukses menselaraskan paduan sistem pendidikan Islam yang mengajarkan ajaran-ajaran Islam dengan kearifan budaya lokal yang mengakar kuat di masyarakat saat itu. Upaya mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam budaya lokal mencerminkan penekanan iman Islam pada fleksibilitas dan toleransi bagi keyakinan dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sebelum masuknya Islam dan berkembangnya Islam di Nusantara.

Pada saat masa awal Islam menyebar, pesantren mampu menyajikan dan mengajarkan Islam dengan cara yang erat kaitannya dengan nilai dan peradaban murni Indonesia, serta kepercayaan dan ritual-ritual pra-Islam. Pada

---

<sup>2</sup> Darmawan, *Metodologi Ilmu Dakwah* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2002), 86.

<sup>3</sup> Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Al-Tadzkiyyah Jurnal Pendidikan Islam*, 8, (Mei, 2017) 86, <https://media.neliti.com/media/publications/177493-ID-pondok-pesantren-lembaga-pendidikan-pemb.pdf>

beberapa kejadian, kepercayaan dan ritual itu dipertahankan dan tetap dilakukan oleh sebagian komunitas Muslim sampai saat ini dengan muatan dan gaya Islami.

Santri yang belajar di Pesantren tidak hanya sekedar belajar dan menyampaikan pendidikan agama. Namun santri yang tinggal di pesantren membutuhkan kesempatan untuk berbagi waktu dengan teman santri lainnya. Inilah yang istilahnya akan mampu memanusiakan manusia. Manusia pada sistem pendidikan dinilai sebagai sesuatu yang tidak jauh berbeda bahkan dengan makhluk-makhluk hidup lainnya. Bedanya hanya sedikit dalam fungsi berpikir, akhirnya dikatakanlah bahwa manusia adalah binatang yang berpikir (*Al-Insanu Al-Hayawan An-Natiq*). Gagasan ini pada akhirnya memunculkan pola pandang dunia dan gaya hidup yang materialistis. Kepuasan tertinggi Manusia yaitu terletak pada kepuasan keinginan material. Materialisme dan sekulerisme berjalan, beriringan, dan saling berhubungan satu sama lain.<sup>4</sup>

Istilah lazim yang digunakan dalam Pesantren ada tiga, sebagaimana telah lazim di dunia Pendidikan Islam, yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*.<sup>5</sup> Dalam penggunaan istilah itu ada beberapa perbedaan dalam pandangan para ahli. Seperti Ahmad Tafsir lebih cenderung pada istilah *Tarbiyah*,<sup>6</sup> sementara Syekh Naquib Al-Attas lebih cenderung pada istilah *Ta'dib*,<sup>7</sup> Di sisi lain, Azyumardi Azra mengatakan pentingnya pendidikan mempunyai implikasi yang melekat dalam konteks Islam secara keseluruhan istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*

---

<sup>4</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Pengantar Kepada Metafisika; buku ke tiga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 150.

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 18.

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1997), 109.

<sup>7</sup> Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Islam, Terj. Haidar Baqir* (Bandung: Mizan, 1986), 60.

dan *Ta'dib* yang harus dipahami secara bersama-sama. Ketiga istilah tersebut mempunyai makna yang sangat mendalam bagi manusia, masyarakat, dan lingkungan hidup karena saling berhubungan dalam hubungannya dengan Tuhan. Menurut Azra, istilah-istilah itu yang juga memberikan gambaran ruang lingkup Pendidikan Islam. formal, informal, dan non formal.<sup>8</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kognisi mengacu pada atau mencakup kognisi. Sebaliknya, kata pengetahuan sebenarnya akarnya dari kata Latin *cognoscere*, yang berarti mengetahui. KBBI mendefinisikan kognisi sebagai Aktivitas atau proses mendapatkan pengetahuan atau mencoba mengetahui sesuatu melalui pengalaman, termasuk kesadaran, emosi, dll. Kognisi juga mengacu pada bagaimana seseorang memproses, mempersepsikan, dan menafsirkan lingkungan.

Menurut istilah Pendidikan, kognitif diartikan sebagai salah satu teori di antara beberapa teori belajar yang dipahami bahwa belajar merupakan pengorganisasian unsur-unsur kognitif dan persepsi untuk mendapatkan pemahaman.<sup>9</sup> Menurut teori kognitif, Perilaku seseorang ditentukan oleh kesadaran dan pemahamannya terhadap situasi yang berkaitan dengan tujuannya. Perubahan sikap dan perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh pembelajaran dan proses berpikir internal yang terjadi selama proses pembelajaran.<sup>10</sup>

Sederhananya, kognisi adalah kemampuan berpikir atau berpikir.

Kognisi pada dasarnya mengendalikan pemikiran, tindakan, dan tingkah laku.

---

<sup>8</sup> Azyumardi Azra, *Tradisi dan Modernisasi menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 4-5.

<sup>9</sup> Hendra Harmi, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Curup: LP2 STAIN, 2010), 70.

<sup>10</sup> Haryanto Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 77.

Kognisi merupakan proses berpikir, kemampuan individu untuk menghubungkan, mengevaluasi, dan mempertimbangkan suatu peristiwa.

Dalam proses kognitif, bahasa dikaitkan dengan kemampuan dalam memahami dan mengungkapkan suatu gagasan melalui kata-kata. Bahasa juga merupakan aspek penting dalam komunikasi antar manusia.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, menjadi hal lumrah di Pondok Pesantren Darul Ulum (PPDU) tradisi *gojlokan* tersebut. Dan situasi sementara setelah diamati terlihat bahwa banyak sekali adanya peningkatan pola pikir santri setelah mereka terbiasa dengan suasana *gojlokan*. Oleh karena itu, peneliti merasa butuh melakukan penelitian lebih lanjut mengenai judul ini “Dampak ‘*Gojlokan*’ Terhadap Kemampuan Kognitif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang.”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan mengacu pada konteks penelitian di atas, maka dapat dirumuskan fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana fenomena *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang?
2. Apa yang menjadi faktor penyebab terjadinya *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang?
3. Bagaimana dampak *gojlokan* terhadap kemampuan kognitif Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui fenomena *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang
2. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya *gojlokan* di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang
3. Untuk mengetahui dampak *gojlokan* terhadap kemampuan kognitif santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu kegunaan secara teoritis dan kegunaan secara praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan untuk memperluas pengetahuan, memperkaya hazanah keilmuan, juga bisa dijadikan referensi keilmuan khususnya tentang dampak *gojlokan* terhadap kemampuan kognitif santri.
2. Secara praktis, temuan dari hasil penelitian di lapangan nantinya dapat memberikan acuan sebagai landasan pengetahuan khususnya kepada beberapa kalangan diantaranya sebagai berikut :
  - a. Bagi kepala Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan untuk tidak *me-marginal*-kan pengaruh *gojlokan* terhadap kemampuan kognitif santri.
  - b. Bagi Pengurus di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Sampang, penelitian ini dapat bermanfaat agar mendapatkan pengetahuan baru dan sadar betapa besarnya pengaruh *gojlokan*

terhadap kemampuan kognitif santri. Sehingga lebih mudah dalam memilih, membina, dan mengajarkan metode pembelajaran yang cocok dengan kapasitas santri.

- c. Bagi Santri di Pondok Pesantren Darul Ulum Gersempal Omben Kabupaten Sampang penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk mengetahui bagaimana dampak *gojlokan*, dan penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi untuk menuju pembelajaran yang ideal di kehidupan sehari-hari.

#### **E. Definisi Istilah**

Ada beberapa istilah yang harus dijabarkan atau didefinisikan secara operasional agar pembaca memiliki pemahaman yang lebih dan tidak terjadi kesalahpahaman pada istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah-istilah tersebut sebagai berikut :

1. *Gojlokan* yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu tradisi interaksi yang unik dan memiliki nilai-nilai kebersamaan antar sesama santri di sebuah Pondok Pesantren, dalam rangka memecahkan ketegangan komunikasi (*gurauan*).
2. Kemampuan kognitif yang dimaksudkan adalah keterampilan berbasis otak yang lebih dari sekedar mempelajari informasi. Tetapi mampu bernalar kritis dan tepat dalam penyelesaian tugas.
3. Santri dimaksudkan peneliti yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan dan menetap di Pondok Pesantren dalam jangka waktu tertentu.

4. Pesantren yang dimaksudkan peneliti yaitu tempat belajarnya para santri tentang kitab-kitab klasik karangan para pakar ilmu agama (*Ulama*) dan beberapa disiplin keilmuan yang lain.

#### **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah bagian dari tinjauan literatur dan didasarkan pada penelitian yang telah dilakukan. Penelitian sebelumnya yang menginformasikan penelitian ini meliputi:

1. Muhammad Ulul Azmi dengan judul “*Praktik ‘Gojlokan’ Santri Di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri.*” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sedangkan teori yang digunakan adalah (Praktik Sosial) milik Pierre Bourdieu. Penelitian yang dilakukan yaitu di lokasi Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri. Metode penelitian ini meliputi observasi, wawancara, teknik analisis data, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan observasi cermat dan triangulasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *gojlokan* merupakan metode komunikasi siswa yang berbeda dibandingkan biasanya. *gojlokan* merupakan tradisi pesantren yang bertujuan untuk memperkuat kesehatan mental seorang santri sekaligus memperkuat hubungan antar pertemanan seorang santri.<sup>11</sup>

Terdapat persamaan antara penelitian Muhammad Ulul Azmi dengan penelitian yang ditulis peneliti, yaitu ditinjau dari subyek penelitian dan metodologi penelitian serta pendekatan penelitian sama-sama

---

<sup>11</sup> Muhammad Ulul Azmi, “Praktik ‘Gojlokan’ Santri di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri” (Skripsi, IAIN Kediri, Kediri, 2020)

menganalisa praktik *gojlokan*. Namun yang membedakan, disini peneliti lebih fokus terhadap dampak terhadap kemampuan kognitif santri. Juga, fokus penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian.

2. Emalia Putri, Habib Ismail, Agus Setiawan “*Analisis Problematika Bullying Perspektif UU No 35 Tahun 2014*” Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Data yang diperlukan diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Wali Songo Lampung Tengah. Subjek dalam penelitian ini diantaranya pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Wali Songo. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku *Bullying* di Pesantren dianggap sebagai suatu candaan dan tradisi pesantren serta *Bullying* sebagai alternatif mencari hiburan di pesantren karena padatnya aktivitas belajar dan minimnya fasilitas belajar. Perilaku *Bullying* di pesantren sebenarnya kerap kali menimbulkan keresahan santri lainnya dan merupakan pelanggaran atas Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 dimana di dalamnya menyebutkan bahwa setiap anak memiliki hak untuk dilindungi dari segala macam perbuatan yang merugikan baik secara fisik maupun mental.<sup>12</sup>

Dalam penelitian yang ditulis oleh Emalia Putri, Habib Ismail, dan Agus Setiawan ini ada kesamaan dari segi metodologi penelitian dan subjek

---

<sup>12</sup> Emalia Putri, Habib Ismail, and Agus Setiawan, “Analisis Problematika *Bullying* Perspektif UU No 35 Tahun 2014,” *Jurnal Tana mana* 4, no. 1 (June, 2023): <https://ojs.staialfurqan.ac.id/jtm/article/download/268/218/>.

penelitian. Juga sama-sama meneliti tentang tradisi pesantren tentang hiburan pesantren melalui komunikasi interaktif. Namun bedanya, dalam penelitian yang ditulis oleh Emalia Putri, Habib Ismail, dan Agus Setiawan hanya fokus di sisi negatifnya mengarah terhadap perundungan (*Bulllying*). Sedangkan peneliti memfokuskan dari sisi positif dari hiburan itu (*Gojlokan*) yang berdampak terhadap kemampuan kognitif santri.

3. Chafid Hidayat “*Tradisi Gojlok sebagai Fenomena Penguatan Mental di Pesantren*” Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. yaitu data dalam penelitian ini diungkapkan melalui metode wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Santri dan Pengurus Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa *gojlok* berbeda dengan *bully* walau ada kemiripan, menurut perspektif santri *gojlok* merupakan sebuah hal yang banyak terjadi di beberapa pesantren terutama pesantren Nurul Ummah. Juga dijelaskan tujuan dari adanya *gojlok* ini hanya untuk bahan guyonan agar hidup di pesantren tidak stres dan membosankan. *Gojlok* dapat mempererat relasi sosial antar santri dan memperkuat mental dalam menyikapi sebuah kejadian.<sup>13</sup>

Penelitian karya Chafid Hidayat dan karya peneliti mempunyai kesamaan dari segi subjek penelitian, metodologi penelitian, dan pendekatan penelitian sama-sama menganalisa serta mengungkap fakta dibalik praktik *gojlokan*. Namun yang membedakan disini Chafid Hidayat

---

<sup>13</sup> Chafid Hidayat, “Tradisi Gojlok sebagai Fenomena Penguatan Mental di Pesantren” (Laporan Akhir Praktik Penelitian Sosial, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2019)

fokus terhadap penguatan mental. Kemudian meski isi penelitian Chafid Hidayat dijelaskan dampak positif *gojlokan* tapi ada beberapa ungkapan yang terkesan menyamakan antara *gojlokan* dan *bully*. sedangkan peneliti lebih fokus terhadap dampak terhadap kemampuan kognitif santri. Juga, fokus penelitian dan teori yang digunakan dalam penelitian.